

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu semakin pesat hal ini menyebabkan perubahan dari segala bidang termasuk pada bidang pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu sarana dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan perlu pemanfaatan yang baik sehingga terciptanya peningkatan dalam mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu dapat diukur dari keberhasilannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian. Pendidikan yang bermutu dapat diukur dari keberhasilannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian.

Pelaksanaan pendidikan harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang dan menantang siswa untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Dalam Undang–Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan dilaksanakan melalui interaksi guru dan peserta didik. Rusman (2014: 1) menyatakan :

“belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan proses terbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”.

Salah satu unsur penting dalam proses pendidikan adalah guru yang memegang peranan ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Guru sebagai pengajar bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik. Sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri. Tugas guru yang berat ini hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional.

Guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dan memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi dan kreatifitas seorang guru dalam menyampaikan materi dituntut untuk mampu berinovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Peran guru akan dianggap baik apabila mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Variasi yang diterapkan dalam penyampaian materi akan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan yang akan memberikan motivasi bagi siswa untuk mengoptimalkan hasil belajarnya.

Rusman (2015: 21) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen yang saling berhubungan dalam

pembelajaran yaitu tujuan, materi, media dan strategi pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang sulit karena tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga harus melakukan berbagai kegiatan dan tindakan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran menuntut setiap guru untuk melakukan berbagai inovasi salah satunya dengan menggunakan “pendekatan” yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan tersebut salah satunya menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) merupakan pendekatan yang membawa siswa aktif sepanjang proses-proses pembelajaran dan cocok untuk dilaksanakan pada semua jenjang sekolah dengan langkah-langkah: *observing* (pengamatan), *questioning* (bertanya), *experimenting* (percobaan) atau mengumpulkan informasi, kemudian mengolah data informasi tersebut dan diakhiri dengan menarik kesimpulan.

Sutirman (2013: 22) menambahkan bahwa dalam setiap proses pembelajaran membutuhkan suatu model yang diterapkan. Model pembelajaran menurut Sutirman (2013: 22) adalah rangkaian dari pendekatan strategi, model, teknik dan taktik pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu berhasilnya proses pembelajaran. Pentingnya model pembelajaran dalam pendidikan mendorong guru agar mampu merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat tertarik dengan mata pelajaran geografi. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa antara lain: a) model pembelajaran berbasis masalah; b) model pembelajaran portofolio; c) model pembelajaran kooperatif dan; d) model pembelajaran penemuan. Penelitian

menekankan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif agar siswa dapat berperan aktif dan memperoleh informasi tambahan dari kelompoknya.

Lie (2008: 28) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan beberapa tipe yaitu:

*Team Assisted Individualization (TAI), Student Team Achievement Division (STAD), Round Table, Jigsaw, Tim Jigsaw, Jigsaw II, Reverse Jigsaw, Number Heads Together (NHT), Team Game Tornament (TGT), Three Step Interview, Three Minute Interview, Group Investigasi (GI), Go Around, Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC), Think-Pair-Share (TPS), Learing Together (LT), Two Stay Two Stra, Scramble.*

Masalah pokok dalam pembelajaran geografi adalah rendahnya hasil belajar. Hal ini dibuktikan dalam proses pembelajaran masih menggunakan model konvensional yang didominasi oleh guru dalam proses pembelajaran. Rianto (2007: 1), menyatakan bahwa “tingkat keberhasilan pembelajaran amat ditentukan oleh kondisi yang terbangun selama pembelajaran”. Keberhasilan proses belajar disekolah dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengajar. Guru sangat dituntut untuk mampu memfasilitasi peserta didik dalam menggali informasi dan mengembangkan kemampuan siswa. Penyampaian materi yang efektif menjadi kunci peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Ketapang dan SMA Negeri 3 Ketapang menunjukkan dalam proses pembelajaran geografi, materi yang dianggap sulit dipahami oleh peserta didik yaitu “Atmosfer”. Materi tersebut dianggap berat karena siswa diharapkan mampu untuk menganalisis karakteristik lapisan-lapisan atmosfer, mengidentifikasi cuaca dan iklim, curah hujan, dampak dan bagaimana cara pencegahannya. Akan tetapi, nyatanya proses penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran atmosfer cenderung bersifat

*teacher centered*. Semua informasi berasal dari guru, sedangkan siswa hanya diam mendengarkan tanpa berperan aktif dalam mencari informasi yang diperlukan. Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan siswa lebih cepat merasa bosan dan kurang peduli dengan materi yang disampaikan oleh guru sehingga tingkat pemahaman materi cenderung kurang maksimal. Kondisi pembelajaran yang monoton tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk bereksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran atmosfer di SMA Negeri 1 Ketapang dan SMA Negeri 3 Ketapang. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan *Think-Pair-Share* (TPS).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Ketapang dan SMA Negeri 3 Ketapang menunjukkan guru masih kurang dalam menerapkan model pembelajaran sehingga proses belajar geografi masih dianggap monoton dan membosankan oleh siswa. Hasil rata-rata ulangan semester siswa kelas X SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Ketapang pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 masih di bawah Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) sebesar 70. Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Ketapang memiliki nilai rata-rata sebesar 60, sedangkan kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Ketapang memiliki nilai rata-rata sebesar 55. Rendahnya nilai rata-rata yang didapat oleh siswa diakibatkan oleh beberapa faktor seperti tingkat kesukaran materi, kurangnya daya serap siswa dalam menerima materi, kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dan cara penyampaian materi oleh guru yang lebih terfokus pada penyelesaian materi pada buku teks daripada interaksi antar siswa.

Peningkatan hasil belajar selain ditentukan oleh model pembelajaran juga ditentukan oleh gaya belajar siswa itu sendiri. Sebagai contoh ketika gaya belajar diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran maka siswa akan menikmati proses pembelajaran tersebut. Gaya belajar yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Rose & Nicholl (2002: 130-131) “mengidentifikasi ada tiga gaya belajar siswa dan komunikasi yang berbeda yaitu visual, auditori dan kinestetik”. Hasil observasi menunjukkan gaya belajar siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Ketapang lebih terfokus pada gaya belajar auditori.

Terkait hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan juga bahwa model pembelajaran *Scramble* dan *Think-Pair-Share* belum diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga penggunaan model pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi. Peneliti mencoba untuk melakukan suatu eksperimentasi pembelajaran geografi dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif. Judul penelitian eksperimentasi ini dapat dirumuskan: “Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Dan *Think-Pair-Share* dengan Pendekatan *Scientific* Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa di SMA Negeri Kota Ketapang Kalimantan Barat”.

## B. Identifikasi Masalah

Penjelasan yang dikemukakan dalam latar belakang telah memberikan permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait rendahnya hasil belajar geografi di sekolah, yaitu :

1. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.

2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru lebih kepada model konvensional yaitu guru sebagai *teacher centered* sehingga proses pembelajaran dianggap monoton dan siswa mudah bosan.
3. Kurang aktifnya siswa dalam keterlibatan proses pembelajaran geografi.
4. Hasil belajar dalam pembelajaran geografi belum memenuhi Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), hal ini dapat dibuktikan melalui hasil ulangan semester siswa yang masih belum memenuhi KBM.
5. Guru lebih mementingkan untuk menuntaskan materi yang ada di buku teks geografi dibandingkan dengan pemahaman materi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.
6. Proses pembelajaran geografi pada umumnya kurang mempertimbangkan gaya belajar siswa.
7. Model pembelajaran *Scramble* dan *Think-Pair-Share* belum diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran geografi.

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini mempunyai arah dan ruang lingkup yang jelas. Batasan masalah penelitian terfokus pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru lebih kepada model konvensional yaitu guru sebagai *teacher centered* sehingga proses pembelajaran dianggap monoton dan siswa mudah bosan.
2. Hasil belajar dalam pembelajaran geografi belum memenuhi Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), hal ini dapat dibuktikan melalui hasil ulangan semester siswa yang masih belum memenuhi KBM.

3. Model pembelajaran *Scramble* dan *Think-Pair-Share* belum diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran geografi.

Penelitian ini difokuskan pada pengujian efektifitas model *Scramble* dan *Think-Pair-Share* yang ditinjau dari gaya belajar visual dan auditorial terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri Kota Ketapang Kalimantan Barat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Pembatasan masalah yang telah teridentifikasi berdasarkan variabel-variabel utama dan variabel kontrol memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan, antara hasil belajar geografi yang menggunakan model *Scramble* dan yang menggunakan *Think-Pair-Share* di SMA Negeri Kota Ketapang Kalimantan Barat?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan, antara hasil belajar geografi yang menggunakan model *Scramble* dan yang menggunakan model *Think-Pair-Share* pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan, antara hasil belajar geografi yang menggunakan model *Scramble* dan yang menggunakan model *Think-Pair-Share* pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial?
4. Apakah terdapat interaksi pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar geografi siswa di SMA Negeri Kota Ketapang Kalimantan Barat?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mendapatkan bukti otentik perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.
2. Mendapatkan bukti otentik perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada siswa dengan gaya belajar visual.
3. Mendapatkan bukti otentik perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan yang menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada siswa dengan gaya belajar auditorial.
4. Mendapatkan bukti otentik adanya interaksi pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar geografi.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik secara teoritis maupun praktis:

### **1. Dilihat dari segi teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran geografi. Kegunaannya adalah sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang terkait dengan pembelajaran geografi.

## **2. Dilihat dari segi praktis**

Hasil dan temuan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, yaitu:

a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan kesempatan seoptimal mungkin kepada siswa untuk belajar bersama secara kelompok.
- 2) Menumbuhkan keaktifan melalui belajar sambil bermain sesuai dengan gaya belajarnya.
- 3) Sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama siswa melalui belajar sambil bermain model kooperatif tipe *Scramble* dan *Think-Pair-Share* (TPS) pada mata pelajaran geografi.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan alternatif solusi dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui model-model permainan.
- 2) Menambah ketrampilan praktis bagi guru geografi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Scramble* dan *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Wahana untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para guru geografi dalam penerapan model-model pembelajaran, khususnya model kooperatif tipe *Scramble* dan *Think-Pair-Share*.

d. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan keilmuan terkait dengan Pendidikan Geografi.
- 2) Syarat mendapatkan gelar Magister Pendidikan Geografi pada Universitas Negeri Yogyakarta.